

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun dengan rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehesif, terpercaya, empiris, dan dapat diuji, berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga dibutuhkan dalam penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Kain tenun tradisional Desa Sade”. Fokus dari penelitian untuk mengetahui makna simbolis serta fungsi yang terkandung dalam motif kain tenun yang terdapat di Desa Sade. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi data, penyajian data, kredibilitas data diuji melalui triangulasi data. Hasil penelitian tersebut untuk mengetahui

tentang tenun tradisional serta fungsi yang terkandung dalam motif kain tenun yang terdapat di dusun Sade.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Sari pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Peran perempuan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan kerajinan tenun di Desa Sade”. Fokus dari penelitian untuk mengetahui pendukung peran perempuan dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, analisi data, reduksi data, penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam faktor semangat pengrajin tenun tidak lain untuk membantu perekonomian dan memenuhi kebutuhan keluarga, sekaligus menjadi peluang untuk mengembangkan potensi yang ada serta mempertahankan budaya tenun.

Dari dua penelitian terdahulu yang penulis ambil, ada perbedaan dan persamaan atau kebaruan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis. Yang menjadi persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan yang menjadi perbedaannya adalah yang pertama fokus meneliti tentang fungsi dan makna yang terkandung dalam kain tenun Desa Sade, lalu peneliti kedua fokus meneliti tentang Peran perempuan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas di Desa Sade. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang Peran Ibu dalam melestarikan budaya *Tais Soru* pada masyarakat Babulu.

2.2 Konsep Komunikasi

Komunikasi adalah hal mendasar bagi kehidupan setiap manusia untuk berinteraksi baik dengan menggunakan simbol-simbol, sinyal, perilaku maupun tindakan. Berikut adalah jabaran mengenai konsep komunikasi:

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicare*, menyampaikan, memberitahukan, mengkomunikasikan. Dengan demikian komunikasi menurut Harold Lasswell, (Hidayatullah, 20015:5) untuk menjelaskan komunikasi dengan baik harus menjawab pertanyaan, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan efek bagaimana.

Menurut Effendy (2000:13), komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang atau dengan orang lain menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk mengubah sikap atau tingkah laku orang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan. Sedangkan menurut Bernard Berelson dan Bary A. Stainer (Wiryanto, 2004:7) komunikasi merupakan penyampaian informasi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang biasa dinamakan komunikasi.

Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik.

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlukan adanya unsur-unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi yaitu:

1. Sumber (Komunikan)

Dalam kegiatan komunikasi, komunikan dianggap sebagai sumber informasi sekaligus sumber penyampaian pesan.

2. Pesan (Message)

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator baik itu berupa tulisan maupun lisan. Pesan juga bisa berupa lambang-lambang, gambar, warna atau isyarat-isyarat.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Komunikan

Komunikan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena menjadi sasaran dari komunikasi.

5. Efek (Pengaruh)

Efek atau pengaruh merupakan hasil dari penerimaan pesan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada pengetahuan perilaku terhadap seseorang maupun kelompok.

6. Umpan Balik

Umpan balik adalah salah satu bentuk pengaruh yang berasal dari penerima atau tanggapan arus balik dari komunikan kepada komunikator (Abbdullah, 2017:11-19).

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh dari generasi dahulu ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun berupa tingkah laku, adat istiadat dan juga melalui akulturasi antar kebudayaan. Berikut adalah jabaran mengenai kebudayaan:

2.3.1 Pengertian Kebudayaan

Dari asal kata, istilah kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi atau akal. Bahasa Inggrisnya *culture*, dari bahasa Latin *colere*, memiliki pengertian mengolah, mengerjakan, atau sebagai segala daya dan usaha manusia mengubah alam. Kebudayaan merupakan keseleruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dalam belajar (Koentjaraningrat, 1990:180).

Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Taylor yang dikemukakan dalam bukunya *primitive culture* (1871). Menurut Taylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan lain (Nyoman Kutha Ratna, 2005:5). Sedangkan menurut (Marvin Harris 1999:19), kebudayaan adalah seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.

Jadi, inti dari kebudayaan adalah segala tindakan yang dilakukan manusia yang mempunyai besar kemungkinan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

2.3.2 Definisi Budaya Lokal

Pada dasarnya setiap manusia terlahir kedua dibentuk dan dibesarkan dalam konstruk budaya yang spesifik, termasuk didalamnya suatu proses internalisasi nilai dan norma budaya. Seseorang mempelajari dan menjalankan kaidah-kaidah yang baik dan menghindari yang buruk karena proses interaksi dalam budaya masyarakat yang sudah menjadi acuan dalam berpikir dan berperilaku.

Jacobus Ranjabar dalam Abidin(2014:168) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap

pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

Budaya lokal mencakup norma, kebiasaan dan nilai bersama yang dianut secara dinamis oleh suatu masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dikaitkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering diidentikkan dengan konsep kelompok etnik. Menurut (Nawari Ismail, 2011) budaya lokal dapat diartikan sebagai semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat sekaligus menjadi ciri khas dan berkembang dalam masyarakat tertentu.

2.3.3 Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953) yang dikutip oleh Koentjaraningrat dengan mengambil sari dari kerangka tentang unsure-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsure yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia ini adalah :

1. Bahasa (lisan maupun tertulis)
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Sistem peralatan hidup (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
5. Teknologi
6. Sistem religi (sistem kepercayaan)
7. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya),
(Koentjaraningrat, 2009:164).

Maka dapat disimpulkan bahwa unsur kebudayaan merupakan konsep yang lahir dari konsep sosial baik itu yang berhubungan dengan ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan oleh manusia yang menciptakan budaya tersebut. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

2.3.4 Kebudayaan dan Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan penduduknya. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan pada akal atau perilaku manusia dan pola pikir serta karya fisik untuk sekelompok manusia. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana

seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya saat berhubungan dengan orang lain (<https://blog.ub.ac.id/yuliamegayani/kebudayaan-dan-masyarakat/>) diakses pada tanggal 09 Juni 2022).

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Soerjono Soekanto, 2012:149). Kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan dan perilaku yang dipelajari yang fungsi primernya adalah menyesuaikan masyarakat manusia dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini, kebudayaan dan masyarakat akan dipakai untuk menjelaskan tentang bagaimana Peran Ibu-Ibu masyarakat Babulu dalam melestarikan budaya *Tais Soru*, sehingga konsep kebudayaan dan masyarakat dipakai dalam penelitian ini.

2.4 Komunikasi Budaya

Komunikasi dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang resipokal. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau sekelompok sosial. Pusat studi tentang komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajaki makna-makna, pola-pola, tindakan dan bagaimana pula makna serta pola-pola itu diartikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia. Menurut C.H. Dood, komunikasi lintas budaya melibatkan para komunikan yang mewakili pribadi, lintas pribadi, atau kelompok,

dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para komunikan (Liliweri, 2002:12).

Pada dasarnya komunikasi budaya melibatkan peserta komunikasi yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dalam ruang yang sangat luas. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Seperti yang diungkapkan Richard Porter dan Larry Samavor, bahwa budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa budaya. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya (Mulyana&Rakhmat, 2006).

Dalam Liliweri (2011 :24), komunikasi tidak dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus diperbaharui, terjadi sekurang-kurangnya dua peserta atau lebih (kelompok, organisasi, dll) yang melibatkan pertukaran tanda melalui suara melalui telepon atau radio dan kata-kata melalui buku, surat, dan lain-lain. Tentunya kata-kata dan suara ini bisa ditemukan dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi budaya ini merupakan komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih sedang berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi antara khalayak yang berbeda kebudayaan.

2.5 Konsep Ibu

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan mendorong generasi muda untuk tetap mempertahankan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Berikut adalah beberapa konsep mengenai peran ibu:

2.5.1 Definisi Ibu

Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya (Santoso, 2009).

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kehidupan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya (Gunarsa, 2000).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seseorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya.

2.5.2 Peran Ibu

Menurut Setiadi (2008), peran ibu adalah seseorang yang memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, mengasuh serta mendidik anak-anak, sebagai pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan.

Peran adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Menurut Komarrudin (1994), yang dimaksud peranan adalah sebagai berikut:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang
2. Pola yang diharapkan dapat menyertai suatu status
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok prenatal. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
4. Fungsi setiap variabel dan hubungan sebab akibat.

Menurut Effendy (1998), peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan nilai kepribadian anaknya. Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu. Bisa dikatakan bahwa jika seorang ibu yang baik akan baik pula keluarganya, apabila ibu itu kurang baik akan hancur keluarganya (Karim, 2006).

2.6 Pelestarian Budaya

Pelestarian dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan bahasa Indonesia, pengguna awalan ke- dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan ke- dan akhiran-an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Widjaja dalam buku Jacobus (2006:115), mengartikan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Tentang pelestarian budaya lokal Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi, yang selalu berubah dan berkembang.

Pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tidak berbenda agar tidak punah dan terus bertahan. Merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pelestarian buday ataupun budaya lokal adalah upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya.

Menurut Peursen (1988:233), kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan kata lain, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar yang sedang dilakukan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan.

Dalam penelitian ini konsep pelestarian dijadikan sebagai landasan utama karena dalam penelitian ini pelestarian adalah sebuah upaya dalam bentuk proses yang dilakukan oleh beberapa kalangan dengan mengangkat salah satu sub fokus dari kebudayaan yaitu budaya menenun *Tais Soru*. Hal ini menjadi penting karena pelestarian budaya menenun *Tais Soru* ini adalah salah satu upaya dari kewajiban bukan hanya pemerintah tetapi juga kepada masyarakat khususnya masyarakat Babulu dalam menjaga dan melindungi suatu warisan leluhur.

2.7 Teori Identitas Budaya Menurut Stuart Hall dan Person

Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990:393) menjelaskan bahwasannya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu: identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat bahwasannya cirri fisik atau lahiriah lebih mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok.

Definisi lain dari identitas budaya juga diungkapkan oleh Person dalam C. Greertz (1973:122), salah satu wujud kebudayaan adalah seni. Dimana perwujudan seni selalu berhubungan dengan penggunaan simbol, sebagaimana dalam bahasa yang menyiaratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan seni merupakan suatu kesatuan

karya yang dapat menjadi ekspresi individual, sosial, maupun budaya, yang mana isi dari wujud seni sebagai substansi ekspresi yang menekankan pada berbagai tema, interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya dalam bentuk tanda secara verbal maupun visual.